



Transformasi Kehidupan Paulus oleh Roh Kudus: Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17

Christopher Sigar Estefanus¹, Kosma Manurung²
Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, Indonesia
Email Correspondensi: ch.sigar@gmail.com¹

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i1.118>

Abstract: *Conversion and being newly born is a spiritual experience closely connected with the encounter with the Holy Spirit. The story of Saul's conversion is popular in the Bible. Starting with his miraculous encounter with Jesus when Saul was on his way to Damascus and then his encounter with Ananias who God sent through a vision to meet Saul. A conversion story that is best framed in Acts 9:17. Through the recorded experience of Paul in this text, readers will get the idea of the Holy Spirit's work as a guide to someone's conversion. This research aims to analyze the real role of the Holy Spirit in Paul's conversion process in convincing him about the lives of believers today. The reason and main background of this study is the author's curiosity to deeply understand about how the Holy Spirit work in conversion of a believer. The method chosen to work on this article is descriptive qualitative and literature review. This article further discusses the story of Paul's conversion, including several important events that started it and the role of the Holy Spirit in conversion, which also has an influence on the present. It is concluded that the Holy Spirit is not only the main factor in a person's conversion but also plays an active role in modifying him into a new person and equipping him to become a tool in preaching the good news.*

Keywords: *Holy Spirit; repentance; Paul's conversion; Paul's theology; repentance*

Abstrak: Pertobatan dan kelahiran baru merupakan sebuah pengalaman spiritual yang tidak terpisahkan dari perjumpaan seseorang dengan Roh Kudus. Kisah pertobatan Paulus adalah sebuah kisah yang populer dalam Alkitab. Dimulai dengan perjumpaannya yang ajaib dengan Yesus ketika Paulus sedang dalam perjalanan menuju Damsyik lalu perjumpaannya dengan Ananias yang diutus Tuhan melalui suatu penglihatan untuk berjumpa dengan Paulus. Sebuah kisah pertobatan yang terbingkai dengan sangat baik dalam Kisah Para Rasul 9:17. Melalui pengalaman Paulus yang terekam dalam teks ini, para pembaca dapat memperoleh gambaran bagaimana Roh Kudus bekerja menuntun seseorang untuk bertobat. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisa peran nyata dari Roh Kudus dalam proses pertobatan Paulus dalam implikasinya terhadap kehidupan orang percaya masa kini. Alasan dan latar belakang utama yang melandasi penelitian ini adalah keinginan peneliti untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana Roh Kudus berperan dalam pertobatan seseorang. Metode yang dipilih untuk mengerjakan artikel ini adalah kualitatif deskriptif dan kajian literatur. Lebih jauh artikel ini kemudian membahas tentang kisah pertobatan Paulus dengan beberapa peristiwa penting yang mengawalinya, peran Roh Kudus dalam pertobatan, juga implikasi pada masa kini. Disimpulkan bahwa, Roh Kudus bukan sekedar faktor utama pertobatan seseorang



melainkan juga berperan aktif dalam mengubahnya menjadi manusia baru serta memperlengkapinya untuk menjadi alat dalam pemberitaan kabar baik.

Kata Kunci: pertobatan; pertobatan Paulus; teologi Paulus; Roh Kudus

Pendahuluan

Kisah pertobatan Paulus dalam Kisah Para Rasul 9 merupakan sebuah kisah pertobatan yang luar biasa dimana Paulus mengalami perjumpaan yang ajaib dengan Yesus. Luis Antuna pun memandang bahwa kisah pertobatan Paulus ini merupakan karya ajaib Tuhan dalam memilih alat yang akan membawa pesan-Nya ke bangsa lain, serta perlu untuk dipahami secara mendalam oleh orang percaya.¹ Dikisahkan, Paulus sedang berada dalam perjalanan menuju ke kota Damsyik dengan tujuan untuk menemui majelis-majelis Yahudi yang tinggal di sana dengan berbekal surat kuasa dari Imam Besar untuk dapat menangkap orang-orang yang percaya kepada Yesus. Setelah dia berjumpa dengan Yesus, Paulus menjadi buta dan tinggal di Damsyik selama tiga hari sampai akhirnya Paulus berjumpa dengan Ananias yang diutus Tuhan untuk menemui Paulus. Dalam doanya Paulus juga mendapat penglihatan mengenai perjumpaannya dengan Ananias. Melalui penumpangan tangan dari Ananias, Paulus kemudian dapat melihat kembali dan dia lalu penuh dengan Roh Kudus. Paulus kemudian dibaptis dan memulai pelayanannya memberitakan Injil Yesus Kristus dalam rumah-rumah ibadah di kota Damsyik.

Pertobatan Paulus dari seorang penganiaya jemaat menjadi seorang pemberita Injil membawa dampak yang luar biasa dalam penginjilan.² Penelitian ini akan mengkaji peran serta Roh Kudus dalam pertobatan seseorang melalui penelitian terhadap peran serta Roh Kudus dalam pertobatan Paulus. Roh Kudus sendiri adalah sebuah pribadi yang memiliki kesetaraan dengan Allah Bapa, dan Allah Anak. Doktrin ini dikenal dengan doktrin tritunggal di mana Allah yang esa termanifestasikan ke dalam tiga oknum yang masing-masing memiliki sifat Ilahi yang sama.³ Selayaknya seorang pribadi maka Roh Kudus juga memiliki sifat dan karakteristik sebagai seorang pribadi. James Boice pun menuliskan bahwa Roh Kudus memiliki pengetahuan, perasaan dan kehendak.⁴

Roh Kudus memiliki banyak peran dalam kehidupan orang-orang percaya. Salah satu peran Roh Kudus yang dicatat dalam Alkitab adalah menginsyafkan dunia akan dosa serta memimpin orang percaya pada kebenaran Allah (Yoh. 16:8-13) French L. Arrington menuliskan bahwa Allah membuat segala sesuatu baik, tetapi dosa Adam membawa kerusakan ke dalam dunia.⁵ Seiring perjalanan waktu, dosa dan kejahatan meningkat di dunia melalui

¹ Luis Menéndez-Antuña, "Is Caravaggio a Queer Theologian? Paul's Conversion on the Way to Damascus," *Critical Research on Religion* 6, no. 2 (August 2018): 132–50, <https://doi.org/10.1177/2050303218774865>.

² Paul Foster, "An Apostle Too Radical for the Radical Perspective on Paul," *The Expository Times* 133, no. 1 (August 2021): 1–11, <https://doi.org/10.1177/00145246211038846>.

³ Randy Frank Rouw, "Tugas Roh Kudus dalam Misi Berdasarkan Kisah Para Rasul," *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1, no. 1 (2019): 99–109, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/7>.

⁴ James M. Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 426.

⁵ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020), 376.

penyimpangan dan kekerasan manusia.⁶ Ketika seseorang insyaf terhadap dosanya, maka dia akan menyadari bahwa apa yang telah dia perbuat sebelumnya telah melenceng dari kehendak Tuhan dan tidak berkenan dihadapan-Nya. Dalam bahasa Yunani, kata dosa berasal dari kata “*ἁμαρτία*” (*hamartia*) yang memiliki makna *missing the mark, guilt, sin, a fault / failure in ethical sense, sinful deed*. Ketika seseorang melakukan perbuatan dosa, maka dia dianggap telah melenceng dari kebenaran yang berdasar kepada Firman Allah. Schreiner berpendapat bahwa manusia tidak sekadar melakukan dosa tetapi mereka diperbudak oleh dosa sehingga dosa berkuasa atas mereka.⁷ Selain itu, Roh Kudus berperan dalam menolong dan memberi kemampuan untuk menolak perbuatan-perbuatan jahat sesuai dengan yang dinyatakan oleh Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Roma (Rm. 8:13).

Kisah pertobatan Paulus ini sejatinya bisa menjadi pembelajaran bagi orang-orang percaya di masa kini. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang pertobatan Paulus ini, seumpama penelitian Yohanes Donobakti dan Atmaja yang menilik kisah pertobatan Paulus ini sebagai sarana untuk menjadikan diri manusia yang diperbaharui di dalam Tuhan.⁸ Penelitian lainnya dilakukan oleh Watulingas yang menilik bahwa Paulus bertobat oleh karena inisiatif Allah, bukan didasari oleh respon positif dari Paulus kepada Allah untuk mencari kebenaran.⁹ Penelitian Natanael Wasiyona yang membahas tentang pertobatan Paulus dalam kaitan memetik pelajaran bagaimana orang percaya bisa bebas dari belenggu dosa.¹⁰ Jika mengkaji berbagai penelitian sebelumnya, sejatinya belumlah ada penelitian yang secara khusus membahas Kisah Para Rasul 9 dan mendaratkannya dalam konteks peran Roh Kudus pada pertobatan seseorang. Penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana Roh Kudus berperan aktif dalam pertobatan seseorang dan berkarya dalam kehidupan orang tersebut.

Pertobatan merupakan topik yang menarik untuk dipelajari, karena pertobatan adalah sebuah pengalaman spiritual yang dapat mengubah kehidupan seseorang. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai bagaimana seseorang bisa bertobat melalui karya Roh Kudus dan juga bagaimana seorang petobat baru bisa mempertahankan kehidupannya tetap hidup dalam pertobatan. Peneliti berharap melalui tulisan ini pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana proses pertobatan itu dapat terjadi melalui kajian dari pengalaman Paulus yang tercatat dalam kitab Kisah Para Rasul

⁶ Yonatan Alex Arifianto, “Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi,” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12–24.

⁷ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 373.

⁸ Yohanes Anjar Donobakti and Stanislaus Kotska B.D. Atmaja, “Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spritualitas -Belajar Dari Pengalaman Hidup Paulus,” *Jurnal Publikasi Logos* 15, no. 2 (2018): 95–116.

⁹ Fandri Watulingas, “Studi Biografi Kehidupan Dan Pertobatan Paulus Sebagai Model Pertobatan Pelaku Kriminalitas Saat Ini,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 213–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.84>.

¹⁰ Natanael Wasiyona, “Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa,” *SOTIRIA (Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani)* 2, no. 2 (2019): 79–87.

Metode Penelitian

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan metode kualitatif sendiri didasarkan keunikannya yang mampu secara runut dan sistematis menggambarkan sesuatu yang sedang diteliti.¹¹ Dalam penelitian ini, deskriptif peneliti gunakan untuk menggambarkan kisah pertobatan rasul Paulus dalam Kisah Rasul 9, di mana sebelumnya Paulus merupakan orang yang bermaksud menghancurkan keberadaan orang percaya pada waktu itu, namun akhirnya mengalami pertobatan. Deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan peran Roh Kudus dalam pertobatan dan bagaimana implikasinya bagi kehidupan orang percaya masa kini. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan dalam rangka memperkaya pemahaman yang coba peneliti angkat serta kembangkan dalam artikel ini sehingga memiliki landasan akademik yang kuat. Kebanyakan literatur bersumber dari artikel jurnal yang bersinggungan kuat dengan judul juga yang memiliki unsur kebaruan.

Hasil dan Pembahasan

Kisah Pertobatan Paulus Dalam Catatan Kisah Para Rasul 9

David Horrell beranggapan bahwa peristiwa pertobatan Paulus merupakan peristiwa penting yang dicatat dalam Kisah Para Rasul.¹² Pertobatan Paulus merupakan suatu rangkaian peristiwa yang saling terkait sejak kenaikan Yesus ke surga (Kis. 1), kemudian Roh Kudus turun pada hari Pentakosta (Kis. 2), lalu para murid yang dipenuhi oleh Roh Kudus mulai memberitakan Injil (Kis. 2 – 3) yang kemudian membuat imam-imam Yahudi dan orang-orang Saduki marah dan mengakibatkan kematian Stefanus (Kis. 6 – 7). Paulus hadir dan menyaksikan peristiwa tersebut bersama dengan anggota dewan Sanhedrin lain yang merasa tidak senang dengan pengajaran Stefanus lalu menyeret dia ke luar kota dan melempari Stefanus sampai mati. Paulus yang menyaksikan hal tersebut kemudian berusaha untuk membinasakan orang-orang percaya (Kis. 8:1-3). Peristiwa penganiayaan tersebut menyebabkan jemaat Tuhan menjadi tercerai-berai dan tersebar ke seluruh negeri. Paulus kemudian meminta persetujuan dari dewan Sanhedrin untuk melanjutkan persekusi terhadap orang-orang percaya yang tersebar dan mendapatkan persetujuan. Paulus kemudian pergi ke arah Damsyik untuk mencari orang-orang percaya yang lari kesana. Dalam perjalanannya ke Damsyik, Paulus berjumpa dengan Yesus secara ajaib. Dalam perjumpaan tersebut, Yesus memerintahkan Paulus untuk pergi ke Damsyik dan tinggal disana. Paulus yang menjadi buta karena peristiwa tersebut dibawa oleh teman-temannya ke Damsyik. Di sana Paulus tinggal selama tiga hari sampai perjumpaannya dengan Ananias yang diperintahkan oleh Tuhan untuk menjumpai Paulus untuk menumpangkan tangan keatas Paulus. Setelah penumpangan tangan Ananias, Paulus menjadi penuh dengan Roh Kudus dan penglihatannya pulih kembali.

¹¹ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.

¹² David G. Horrell, "Paul, Inclusion and Whiteness: Particularizing Interpretation," *Journal for the Study of the New Testament* 40, no. 2 (2017): 123–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0142064X17739204>.

Rangkaian peristiwa itu mengubah kehidupan Paulus. Semula dia adalah seorang penganiaya jemaat, namun setelah dia berjumpa dengan Yesus dan dipenuhi oleh Roh Kudus, Paulus menjadi seorang pemberita Injil. Paulus memulai pemberitaan Injilnya di Damsyik, hal ini menjadikan orang-orang yang mendengar hal tersebut dan mengetahui siapa Paulus menjadi terheran-heran karena perubahan drastis yang dialami oleh Paulus. Siapakah sebenarnya Paulus? Kitab Kisah Para Rasul mencatat latar belakang dari Paulus. Paulus adalah seorang Yahudi yang lahir di kota Tarsus, warga Kilikia (Kis. 21:39), dia juga merupakan warga negara Roma (Kis. 16:37-38). Merril C. Tenney menuliskan bahwa Paulus atau yang lebih dikenal sebagai Paulus, dilahirkan dalam sebuah keluarga Yahudi yang berdisiplin keras menjelang abad yang pertama, kota asalnya adalah Tarsus, sebuah kota metropolitan yang sibuk di Kilikia, yang terletak di pojok timur laut tengah, di mana sejak mudanya sudah hidup sebagai orang farisi yang berdisiplin tinggi.¹³ Pandangan yang serupa disampaikan oleh John Drane yang menganggap bahwa Paulus sejak muda telah diarahkan oleh orang tuanya untuk menjadi seorang rabi / ahli agama Yahudi.¹⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka bisa dimengerti mengapa Paulus merasakan kebencian yang mendalam terhadap pengikut Yesus. Watulingas menanggapi bahwa sangat beralasan Paulus sebagai anggota Sanhedrin sangat membenci orang Kristen karena pengakuan mereka Yesus sebagai Mesias. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menghentikan pengajaran orang-orang Kristen yaitu dengan menganiaya dan menghukum mati setiap orang yang mengakui Yesus sebagai Mesias.¹⁵ Paulus dan orang-orang Farisi serta para ahli taurat memandang pengajaran tentang Yesus adalah pengajaran yang sesat sehingga sebagai seorang yang memiliki pendidikan agama yang tinggi, Paulus memiliki tendensi untuk melakukan koreksi terhadap pengajaran yang dianggap sesat.

Setelah peristiwa pertobatannya di Damsyik, Kisah Para Rasul mencatat kiprah Paulus dalam pelayanan pekabaran Injil Yesus Kristus, Paulus dikenal sebagai sosok yang sangat gigih dalam memberitakan Injil.¹⁶ Dia telah mengalami berbagai-macam kesulitan dan penderitaan bahkan nyawanya berulang kali terancam, namun semuanya itu tidak melemahkan keinginannya untuk memberitakan Injil bagi semua orang (Kis. 26:20). Baginya yang paling penting adalah tujuan akhirnya, yaitu menyelesaikan tugas pelayanan yang ditugaskan Yesus kepadanya untuk memberitakan Injil (Kis. 20:24). Dedikasi yang ditunjukkan oleh Paulus dalam melayani pemberitaan Injil ternyata memenuhi ekspektasi dan sejalan dengan tujuan yang ditetapkan Yesus kepadanya sejak semula dia bertobat (Kis. 9:15-16) yaitu untuk menjadi alat pilihan bagi Yesus untuk memberitakan nama-Nya bagi banyak bangsa. Paulus tidak hanya memberitakan Injil kepada orang Yahudi saja, namun Paulus adalah pelopor pemberitaan Injil bagi kaum non-Yahudi, sehingga dia dikenal sebagai rasul bagi kaum non-Yahudi, bahkan Paulus juga menyuarakan dalam sidang di Yerusalem supaya aturan sunat tidak diberlakukan

¹³ Merril J. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993), 209.

¹⁴ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

¹⁵ Watulingas, "Studi Biografi Kehidupan Dan Pertobatan Paulus Sebagai Model Pertobatan Pelaku Kriminalitas Saat Ini", 231.

¹⁶ Julianus Zaluchu, "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya," *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 10–22, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i2.109>.

bagi orang percaya yang berasal dari kaum non-Yahudi (Kis. 15). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Tom Jacobs yang menuliskan bahwa sejak semula Paulus memiliki panggilan untuk menginjili kaum non-Yahudi.¹⁷

Peran Roh Kudus Dalam Pertobatan

Kisah pertobatan Paulus mencatat keterlibatan Roh Kudus di dalamnya. Ketika Ananias menumpangkan tangannya ke atas Paulus maka dia menjadi sembuh dan juga penuh dengan Roh Kudus (Kis. 9:17). Peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya salah satunya adalah membawa seseorang untuk menyadari bahwa orang tersebut telah berdosa dan membutuhkan tindakan pertobatan. Pertobatan merupakan pengalaman Rohani yang dialami seseorang dimana manusia memberikan respon terhadap keinginan Allah untuk berelasi dengan manusia.¹⁸ Tindakan pertobatan diawali dengan Roh Kudus yang menerangi hati dan pikiran seseorang yang berdosa dengan kebenaran sehingga orang tersebut menyadari kesalahannya lalu kemudian bertobat. Arifianto dan Sumiwi berpendapat bahwa peran Roh Kudus atau Roh Kebenaran akan meyakinkan orang percaya tentang dosa, kebenaran Kristus serta penghukuman kejahatan supaya orang percaya menjadi seperti Kristus dan hidup sesuai dengan patokan kebenaran dan Roh kebenaran juga memimpin orang percaya ke dalam seluruh kebenaran, dan memuliakan Kristus sebagai pusat penyembahan manusia.¹⁹

Dalam definisi yang ditemukan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online kata tobat memiliki arti sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertobatan adalah tindakan menyadari bahwa apa yang telah dilakukan adalah suatu dosa / kesalahan dan diikuti dengan keinginan / niat untuk memperbaikinya. Sedangkan dalam bahasa Yunani, kata yang lazim digunakan untuk pertobatan adalah kata “*μετάνοια*” (*metanoia*) yang memiliki makna *change of mind, repentance*. Sedangkan untuk kata kerjanya adalah “*μετανοέω*” (*metanoéo*) yang artinya *to change one's mind or purpose*. Jikalau melihat dari tinjauan etimologis dari kata pertobatan, maka pertobatan yang benar seharusnya memberi perubahan dalam pola pikir dan hal tersebut mengejawantah dalam kehidupan seseorang. Ini artinya pertobatan bisa juga dimaknai sebagai gaya hidup pribadi didalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar praktik nyata di saat tertentu.²⁰ Stephen Tong berpandangan bahwa sebagai orang yang hidup di dalam Tuhan, tidak boleh melalaikan kehendak Allah, firman Tuhan, kedaulatan Tuhan, kesucian Tuhan dan isi hati Tuhan.²¹ Dalam hal ini, peneliti sependapat bahwa pertobatan seharusnya menjadi gaya hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bukan hanya bertobat disaat tertentu saja, namun setiap saat menjalani gaya hidup tersebut dengan bimbingan dari Roh Kudus yang senantiasa menuntun orang percaya kedalam kebenaran yang sejati.

¹⁷ Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya, Dan Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 56.

¹⁸ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13,” *Jurnal Diegesis*, 2020.

¹⁹ Randy Frank Rouw, “Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul”, 99.

²⁰ Foriaman Zega and Hendi H, “Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11,” *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 30–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.215>.

²¹ Stephen Tong, *Mengetahui Kehendak Allah* (Surabaya: Momentum, 2013), 133.

Implementasi Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

Roh Kudus berperan mengubah seseorang menjadi manusia baru. Dipenuhi oleh Roh Kudus dan lahir baru merupakan suatu rangkaian proses yang alamiah / natural ketika seseorang mengalami pertobatan yang sejati.²² Scofield berpendapat bahwa kitab Kisah Para Rasul adalah sebuah kitab yang sering disebut sebagai kisah perbuatan Roh Kudus, terutama yang berkenaan dengan baptisan, kepenuhan, dan pimpinan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.²³ Melalui kisah rangkaian kisah pertobatan Paulus, maka dapat ditemukan bahwa dampak kepenuhan Roh Kudus adalah menginsyafkan seseorang akan dosa-dosa-Nya untuk kemudian mengalami kelahiran baru. Setelah bertobat maka kehidupan seseorang akan berubah secara signifikan karena perbuatan-perbuatan lama yang buruk ditinggalkan.²⁴ Peristiwa ini menyiratkan bahwa dengan pertobatan dan menerima baptisan Roh Kudus, seseorang dapat mengalami perubahan paradigma yang berkaitan dengan bagaimana dia memandang dirinya sendiri dan perubahan perspektifnya akan dunia/ lingkungan. Melalui perubahan ini maka orang tersebut akan mengalami perubahan secara kognitif, afektif, dan konatif.²⁵ Dalam kisah pertobatan Paulus, kita dapat melihat perubahan-perubahan paradigma tersebut. Dia tidak lagi sebagai seorang penganiaya jemaat, namun dia kemudian bersama-sama dengan jemaat untuk memberitakan Injil Yesus Kristus kepada banyak orang.

Roh Kudus Berperan Membimbing Seseorang Hidup Dalam Kekudusan. Roh Kudus tidak hanya mengerjakan pertobatan didalam hati seseorang namun kepenuhan Roh Kudus juga membimbing untuk hidup dalam kekudusan. Jimmy Swaggart berpendapat bahwa hanya Roh Kudus saja yang mampu menaklukkan kedagingan dan menjadikan orang percaya hidup dengan sebagaimana seharusnya dia hidup.²⁶ Hal senada juga ditulis dalam Alkitab dalam Titus 3:3-6 yang pada intinya membangingkan kehidupan seseorang sebelum mengenal Tuhan dan setelah anugerah Tuhan menyentuh hidupnya. Sebuah perbandingan yang sangat kontras yang dapat dengan mudah dipahami. Sisi yang satu sebelum mengenal kasih Tuhan dipenuhi pemberontakan dan kejahatan, sisi lainnya menunjukkan kebalikan yaitu hidup yang berbuah kasih dan ketaatan pada Tuhan dan firmanNya. Sebuah kehidupan yang sudah mengalami pembaharuan. Kata “pembaharuan” di ayat yang ke-5 berasal dari bahasa Yunani “ἀνακαινώσις” (*anakainosis*) yang merupakan bentukan kata benda dari kata kerja “ἀνακαινώω” (*anakainoo*) yang artinya *to make new* atau menjadikan seperti baru. Maka dapat disimpulkan bahwa orang yang bertobat akan mengalami suatu perubahan dalam hati dan hidupnya melalui karya pekerjaan Roh Kudus. Hal ini juga bisa dimaknai, pertobatan dan kelahiran baru merupakan dampak yang nyata dari karya Roh Kudus dalam kehidupan manusia. Sumiwi mengemukakan pendapat yang serupa dalam tulisannya yang mengatakan

²² Murni Hermawaty Sitanggang and Victoryza Grace Diana, “Implementasi Konsep Manusia Baru Menurut Kolose 3:5-17 Di Jemaat GPdI Victory Surabaya,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (August 2019): 1–19, <https://doi.org/10.47167/KHARIS.V2I1.24>.

²³ Cyrus Ingerson Scofield, *The New Scofield Reverense Bible* (New York: Oxford University Press, 1967), 1160.

²⁴ Djoko Sukono, “Teologi ‘Manusia Baru’ Relevankah Di Era Milenial,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.59>.

²⁵ Corneliu Constantineanu, “Theology for Life: Doing Public Theology in Romania,” *Journal of Humanistic and Social Studies* VIII, no. 2 (2017): 97–107.

²⁶ Jimmy Swaggart, *The Cross of Christ Guide Series: How The Holy Spirit Works* (Baton Rouge, LA: World Evangelism Press, 2005), 63.

Roh Kudus mengajarkan kepada orang percaya banyak hal serta mengingatkan tentang pekerjaan atau kuasa Allah dalam kehidupannya.²⁷ Clark Pinnock memahami bahwa Roh Kudus memberikan kesanggupan untuk mengerti akan Firman Allah setiap waktu. Roh Kudus lah yang menerangi hati dan pikiran setiap orang percaya, sehingga mereka dapat memahami kebenaran firman Allah dengan baik.²⁸ Gambaran ini memperlihatkan bahwa Roh Kudus memiliki peran aktif dalam membimbing seseorang untuk menerangi hati dan pikiran manusia yang semula gelap menjadi terang oleh karena pemahaman dan pengenalan akan Firman Allah.

Roh Kudus berperan menggerakkan pelayanan penginjilan.²⁹ Jika dilihat dari kisah pertobatan Paulus, maka pertobatan bukanlah tujuan akhir yang diberikan kepada Paulus. Allah memiliki tujuan yang lebih besar dibalik pertobatan Paulus. Pertobatan Paulus hanyalah merupakan awal dari sebuah perjalanan hidup yang baru dengan membawa sebuah tujuan yaitu untuk melakukan Amanat Agung. Memberitakan Injil Yesus Kristus bagi orang-orang lain yang belum bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Dalam Kisah Para Rasul 13:2-4 dicatat bahwa Roh Kudus memerintahkan Paulus dan Barnabas untuk melakukan tugas pelayanan yang diperintahkan oleh-Nya, yaitu menuju ke Siprus untuk melakukan perjalanan misi. Dalam pekerjaan pelayanannya, Paulus senantiasa dipenuhi oleh Roh Kudus, hal ini berdampak besar bagi pelayanan yang dilakukannya. Bahkan Paulus mengatakan bahwa dirinya adalah seorang tawanan Roh (Kis. 20:22). Kata “tawanan” ini dalam bahasa Yunani adalah “*δεδεμένος*” (*dedemenos*) yang berasal dari akar kata *δέω* (*deo*) sebuah kata kerja yang berarti “*to tie*” / “*to bind (with chain)*” / “*prisoner*”. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seseorang yang benar-benar telah dipenuhi oleh Roh Kudus akan memiliki keterikatan / *bond* untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh Roh Kudus. Pereyra menuliskan bahwa: “*Each believer is a member of the body of Christ, he or she has a specific function granted by the Spirit, a particular ministry to be carried out in mission.*”³⁰ Peneliti sependapat dengan Pereyra, bahwa setiap orang percaya memiliki tugas dan fungsi yang spesifik didalam pelayanan penginjilan. Tugas dan fungsi penginjilan ini digerakkan oleh Roh Kudus sebagai agen Ilahi yang menjadi motor penggerak penginjilan. Sejak peristiwa pencurahan Roh Kudus di hari Pentakosta hingga sekarang ini, Roh Kudus masih tetap berkarya ditengah-tengah orang-orang percaya dan menggerakkan mereka untuk merespon mandat dan panggilan Ilahi untuk melaksanakan Amanat Agung yang diperintahkan oleh Yesus Kristus sebelum Dia terangkat ke surga. Kisah pertobatan dan pelayanan Paulus memberikan teladan yang mengajarkan orang-orang percaya di masa kini untuk menghidupi dengan sungguh-sungguh dan tidak menyimpang dari panggilan mereka.³¹

²⁷ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018).

²⁸ Clark H. Pinnock, “Church In The Power Of The Holy Spirit: The Promise Of Pentecostal Ecclesiology,” *Journal of Pentecostal Theology* 14, no. 2 (2006): 147–65, <https://doi.org/DOI: 10.1177/0966736906062119>.

²⁹ Matthias Wenk, “Reconciliation and Renunciation of Status as God’s Final Aim for Humanity: New Testament Thoughts on the Church’s Mission and Unity,” *Journal of Pentecostal Theology* 19, no. 1 (January 2010): 44–58, <https://doi.org/10.1163/174552510X489964>.

³⁰ Roberto Pereyra, “The Holy Spirit in The Letters of Paul,” *Davar Logos* XIII, no. 2 (2014): 23.

³¹ Kosma Manurung, “Mengurai Makna Pelayanan Mukjizat Paulus Menurut Kisah Para Rasul 20:1-12 Dari Bingkai Kaum Pentakostal,” *Philoxenia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 71–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.59376/philo.v1i2.8>.

Kesimpulan

Pertobatan tidak bisa dipisahkan dari karya Roh Kudus. Seperti yang Alkitab jelaskan bahwa faktor penggerak yang menyebabkan seseorang dapat datang pada Tuhan Yesus adalah karya peran Roh Kudus. Merujuk pada hasil Pembahasan karya Roh Kudus bukan hanya di dalam membimbing seseorang untuk bertobat dan insyaf dari dosa, namun Roh Kudus juga terus berkarya dalam kehidupan orang tersebut setelah pertobatan sampai kepada akhir dari perjalanan hidupnya menjadi seorang pengikut Kristus. Roh Kudus berperan dalam mengubah seseorang menjadi manusia baru, memberikan kekuatan kepadanya untuk tetap hidup dalam pertobatan dan menjaga hidup yang kudus, serta memberikan dorongan untuk memberitakan Injil Yesus Kristus. Dengan demikian peran Roh Kudus sangat dibutuhkan oleh orang percaya yang hidup di jaman modern ini.

Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12–24.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis*, 2020.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2020.
- Boice, James M. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Constantineanu, Corneliu. "Theology for Life: Doing Public Theology in Romania." *Journal of Humanistic and Social Studies* VIII, no. 2 (2017): 97–107.
- Donobakti, Yohanes Anjar, and Stanislaus Kotska B.D. Atmaja. "Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spritualitas -Belajar Dari Pengalaman Hidup Paulus." *Jurnal Publikasi Logos* 15, no. 2 (2018): 95–116.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Foster, Paul. "An Apostle Too Radical for the Radical Perspective on Paul." *The Expository Times* 133, no. 1 (August 2021): 1–11. <https://doi.org/10.1177/00145246211038846>.
- Horrell, David G. "Paul, Inclusion and Whiteness: Particularizing Interpretation." *Journal for the Study of the New Testament* 40, no. 2 (2017): 123–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0142064X17739204>.
- Jacobs, Tom. *Paulus: Hidup, Karya, Dan Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.
- . "Mengurai Makna Pelayanan Mukjizat Paulus Menurut Kisah Para Rasul 20:1-12 Dari Bingkai Kaum Pentakostal." *Philoxenia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 71–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.59376/philo.v1i2.8>.
- Menéndez-Antuña, Luis. "Is Caravaggio a Queer Theologian? Paul's Conversion on the Way

- to Damascus.” *Critical Research on Religion* 6, no. 2 (August 2018): 132–50. <https://doi.org/10.1177/2050303218774865>.
- Pereyra, Roberto. “The Holy Spirit in The Letters of Paul.” *Davar Logos* XIII, no. 2 (2014): 23.
- Pinnock, Clark H. “Church In The Power Of The Holy Spirit: The Promise Of Pentecostal Ecclesiology.” *Journal of Pentecostal Theology* 14, no. 2 (2006): 147–65. [https://doi.org/DOI: 10.1177/0966736906062119](https://doi.org/DOI:10.1177/0966736906062119).
- Rouw, Randy Frank. “Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 99–109.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Scofield, Cyrus Ingerson. *The New Scofield Reverense Bible*. New York: Oxford University Press, 1967.
- Sitanggang, Murni Hermawaty, and Victoryza Grace Diana. “Implementasi Konsep Manusia Baru Menurut Kolose 3:5-17 Di Jemaat GPdI Victory Surabaya.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (August 2019): 1–19. <https://doi.org/10.47167/KHARIS.V2I1.24>.
- Sukono, Djoko. “Teologi ‘Manusia Baru’ Relevankah Di Era Milenial.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.59>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018).
- Swaggart, Jimmy. *The Cross of Christ Guide Series: How The Holy Spirit Works*. Baton Rouge, LA: World Evangelism Press, 2005.
- Tenney, Merril J. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Tong, Stephen. *Mengetahui Kehendak Allah*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Wasiyona, Natanael. “Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa.” *SOTIRIA (Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani)* 2, no. 2 (2019): 79–87.
- Watulingas, Fandri. “Studi Biografi Kehidupan Dan Pertobatan Paulus Sebagai Model Pertobatan Pelaku Kriminalitas Saat Ini.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 213–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.84>.
- Wenk, Matthias. “Reconciliation and Renunciation of Status as God’s Final Aim for Humanity: New Testament Thoughts on the Church’s Mission and Unity.” *Journal of Pentecostal Theology* 19, no. 1 (January 2010): 44–58. <https://doi.org/10.1163/174552510X489964>.
- Zaluchu, Julianus. “Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya.” *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 10–22. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i2.109>.
- Zega, Foriaman, and Hendi H. “Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11.” *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 30–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.215>.